



**“Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian
Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan
Kaligesing, Kabupaten Purworejo”**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nur Atika Sari

1201413025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

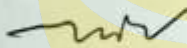
Skripsi berjudul "PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK MELALUI PELESTARIAN KAMBING PERANAKAN ETTAWA RAS KALIGESING DI WILAYAH KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : *RAU*

Tanggal : *22 Maret 2017*

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001

Dosen Pembimbing II

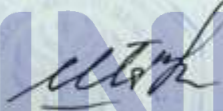


Dr. Sungkowo Edy, M. S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK MELALUI PELESTARIAN KAMBING PERANAKAN ETTAWA RAS KALIGESING DI WILAYAH KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 10 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua


Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si

NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd

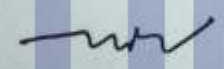
NIP. 197911302006041005

Penguji Utama


Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd


NIP. 195305281980031002

Penguji/Pembimbing I


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001

Penguji/Pembimbing II


Dr. Sungkowo Edy, M. S.Pd, M.Si

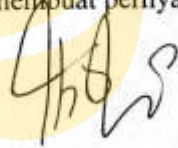
NIP. 196807042005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 7 Juli 2017
Yang membuat pernyataan


Nur Atika Sari
NIM 1201413025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Kebahagiaan terbesar adalah ketika melihat orang-orang yang ku sayangi bahagia (Nur Atika Sari).
2. Tidak semua hal yang kita hadapi bisa diubah; tapi tidak ada yang bisa diubah sampai kita menghadapinya (James Baldwin).
3. Sekali anda mengerjakan sesuatu, jangan takut gagal dan jangan tinggalkan itu. Orang-orang yang bekerja dengan ketulusan hati adalah mereka yang paling bahagia (Chanakya).

PERSEMBAHAN :

1. Ibu Warti, Bapak Suparman, Adik Anggi, dan semua Keluargaku yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang dan semua yang telah diberikan kepada saya sampai saat ini dalam bentuk apapun.
2. Teguh Aji Wijaya dan keluarga yang selalu memberikan doa serta bantuannya selama ini.

3. Teman-teman seperjuangan PLS 2013.

4. Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo". Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Anugerah serta kemudahan sehingga dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan sekaligus Pembimbing 1 yang sudah memberikan ijin penelitian, yang telah bersabar menuntun, membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si, Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. BUDI WIBOWO S.Sos., M.si, Camat Kaligesing yang telah memberikan izin penelitian.

6. Seluruh perangkat Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Tawang Sari yang bersedia membantu penelitian ini.
7. Ibu ku Warti, Ayah ku Suparman, Kekasih ku Teguh Aji Wijaya dan Adik ku Anggi Dwi Pratika Sari serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan do'a kasih sayang dan semua yang telah diberikan kepada saya dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman.
9. Teman-Teman PLS'13 terimakasih atas kebersamaan dan juga suka dukanya yang kita lewati saat bersama.
10. Semua orang yang telah menyemangati saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu .

Semoga bantuan, pengorbanan dan amal baik semuanya mendapat balasan yang berlimpah dari ALLAH SWT. Penulis berharap agar skripsi ini berguna untuk memperkaya khasanah pengetahuan menyangkut Pendidikan Nonformal dan Informal khususnya mengenai kelompok tani ternak.

Semarang, 7 Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nur Atika Sari

NIM 1201413025

ABSTRAK

Sari, Nur Atika. 2017, "*Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*". Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 : Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd ; Pembimbing II : Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kelompok tani ternak

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengelolaan pemberdayaan kelompok tani ternak di wilayah Kecamatan Kaligesing (2) Kendala dari pemberdayaan kelompok tani ternak (3) Berapa peningkatan pendapatan dari anggota kelompok tani ternak. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan mengenai pengelolaan pemberdayaan kelompok tani ternak di wilayah Kecamatan Kaligesing (2) mendeskripsikan kendala dari kegiatan pemberdayaan (3) mendeskripsikan mengenai jumlah peningkatan pendapatan dari anggota kelompok tani ternak.

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di wilayah Kecamatan Kaligesing yang meliputi Desa Tlogoguwo, Desa Pandanrejo dan Desa Tawang Sari. Subjek penelitian meliputi delapan orang informan, yaitu dua pendamping kecamatan, tiga pengelola kelompok tani ternak dan tiga anggota kelompok tani ternak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah didapatkannya gambaran tentang pengelolaan kegiatan pemberdayaan pada kelompok tani ternak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan serta evaluasi yang diberikan oleh pendamping, pengelola maupun dinas terkait. Budidaya kambing melalui penggemukan, perahan serta pembibitan memberikan keuntungan lebih bagi anggota kelompok. Keuntungan tersebut berupa peningkatan pendapatannya yang berkisar antara 80-100% dari hasil budidaya kambing melalui jual beli.

Simpulan dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam pemberdayaan kelompok tani ternak melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diberikan oleh pendamping, pengelola dan dinas terkait dengan hasil peningkatan pendapatan kelompok tani ternak berupa peningkatan pendapatan yang berkisar antara 80-100% dari hasil budidaya kambing melalui jual beli dengan cara penggemukan, perahan serta pembibitan kambing peranakan ettawa ras Kaligesing.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 13 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 14 |
| 1.5 Penegasan Istilah | 15 |
| 1.5.1 Pemberdayaan | 15 |
| 1.5.2 Kelompok Tani Ternak | 17 |
| 1.5.3 Pelestarian | 17 |
| 1.5.4 Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing..... | 18 |

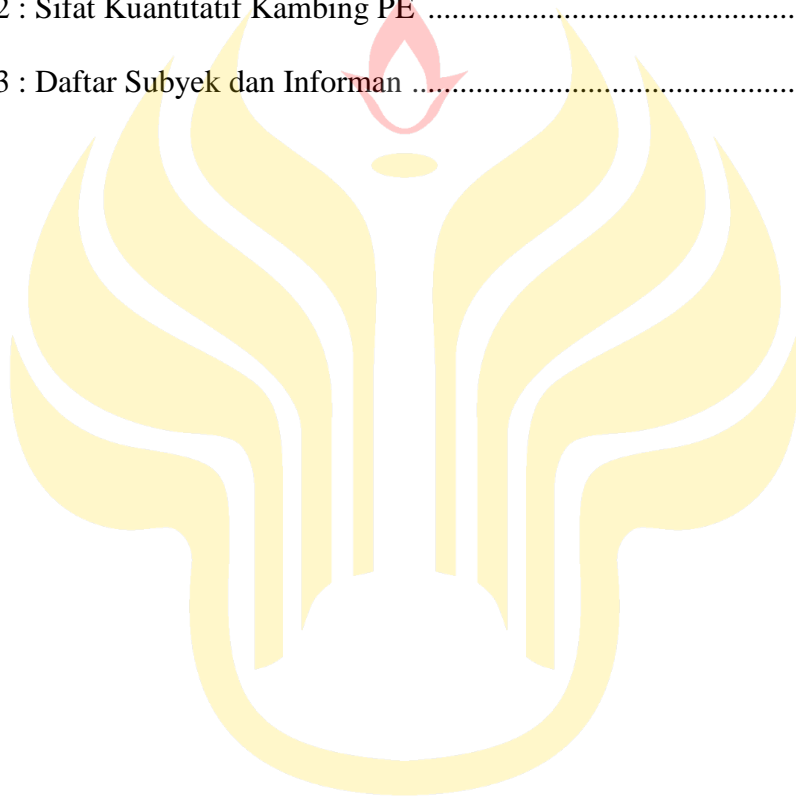
| | |
|---|-----------|
| 1.6 Sistematika Skripsi..... | 18 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 20 |
| 2.1 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat | 20 |
| 2.1.1 Pengertian Pemberdayaan..... | 20 |
| 2.1.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat..... | 22 |
| 2.1.3 Modal Pemberdayaan Masyarakat..... | 25 |
| 2.1.4 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat..... | 26 |
| 2.1.5 Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat | 27 |
| 2.1.6 Proses Pemberdayaan Masyarakat..... | 28 |
| 2.1.7 Dampak Pemberdayaan Masyarakat | 29 |
| 2.2 Konsep Pengelolaan | 31 |
| 2.2.1 Perencanaan | 33 |
| 2.2.2 Pelaksanaan | 36 |
| 2.2.3 Evaluasi | 38 |
| 2.3 Kelompok Tani Ternak | 44 |
| 2.3.1 Pengertian Kelompok Tani Ternak..... | 44 |
| 2.4 Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing | 45 |
| 2.4.1 Pengertian Pelestarian..... | 45 |
| 2.4.2 Kambing Ettawa | 45 |
| 2.5 Kerangka Berfikir..... | 55 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 56 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 56 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 57 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3 Subyek Penelitian | 57 |
| 3.4 Fokus Penelitian | 57 |
| 3.5 Sumber Data penelitian | 58 |
| 3.6 Metode Pengumpulan Data | 59 |
| 3.6.1 Metode Observasi | 59 |
| 3.6.2 Metode Dokumentasi | 59 |
| 3.6.3 Metode Wawancara | 60 |
| 3.7 Analisis Data | 60 |
| 3.7.1 Pengumpulan Data | 60 |
| 3.7.2 Reduksi Data | 61 |
| 3.7.3 Penyajian Data | 61 |
| 3.7.4 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi | 62 |
| 3.8 Keabsahan Data | 63 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 64 |
| 4.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kaligesing | 64 |
| 4.1.1 Daftar Subyek dan Informan | 74 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 76 |
| 4.2.1 Pengelolaan Pemberdayaan | 76 |
| 4.2.2 Kendala Pemberdayaan | 84 |
| 4.2.3 Peningkatan Pendapatan | 87 |
| 4.3 Pembahasan | 88 |
| 4.3.1 Pengelolaan Pemberdayaan | 84 |
| 4.3.2 Kendala Pemberdayaan | 95 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| 4.3.3 Peningkatan Pendapatan | 95 |
| BAB V PENUTUP | 97 |
| 5.1 Simpulan | 97 |
| 5.1.1 Pengelolaan Kelompok Tani | 97 |
| a. Perencanaan | 97 |
| b. Pelaksanaan | 98 |
| c. Evaluasi | 98 |
| 5.1.2 Kendala Pemberdayaan | 98 |
| 5.1.3 Peningkatan Pendapatan | 99 |
| 5.2 Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| Lampiran-lampiran | 103 |

DAFTAR TABEL

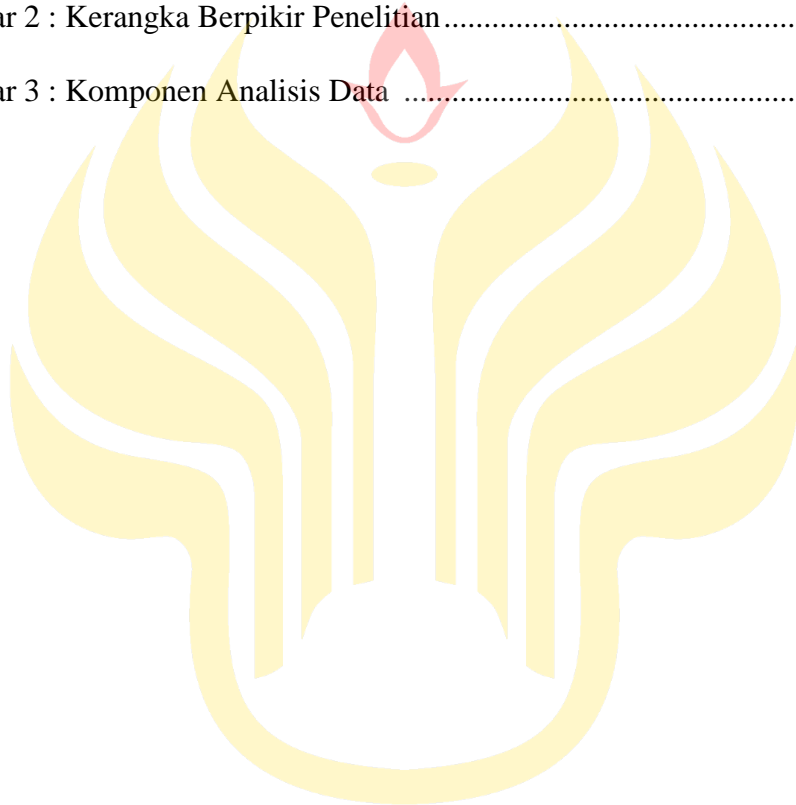
| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel | |
| Tabel 1 : Tahapan Pemberdayaan | 30 |
| Tabel 2 : Sifat Kuantitatif Kambing PE | 47 |
| Tabel 3 : Daftar Subyek dan Informan | 75 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar | |
| Gambar 1 : Tahapan Evaluasi | 40 |
| Gambar 2 : Kerangka Berpikir Penelitian..... | 55 |
| Gambar 3 : Komponen Analisis Data | 62 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan

| | |
|--|----|
| Bagan 1 : Kepengurusan Desa Tlogoguwo | 67 |
| Bagan 2 : Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Anjani | 68 |
| Bagan 3 : Kepengurusan Desa Pandanrejo | 70 |
| Bagan 4 : Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Suka Maju..... | 71 |
| Bagan 5 : Kepengurusan Desa Tawang Sari..... | 73 |
| Bagan 6: Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Bayu Tawang Sari..... | 74 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

| | |
|--|-----|
| Lampiran | |
| Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara | 104 |
| Lampiran 2 : Pedoman Wawancara bagi Pendamping | 106 |
| Lampiran 3 : Pedoman Wawancara bagi Pengelola | 109 |
| Lampiran 4 : Pedoman Wawancara bagi Anggota..... | 112 |
| Lampiran 5 : Catatan Lapangan | 115 |
| Lampiran 6 : Hasil Wawancara Pendamping 1 | 119 |
| Lampiran 7 : Hasil Wawancara Pendamping 2..... | 126 |
| Lampiran 8 : Hasil Wawancara Pengelola 1 | 133 |
| Lampiran 9 : Hasil Wawancara Pengelola 2 | 138 |
| Lampiran 10: Hasil Wawancara Pengelola 3 | 143 |
| Lampiran 11: Hasil Wawancara Anggota 1 | 148 |
| Lampiran 12: Hasil Wawancara Anggota 2 | 153 |
| Lampiran 13: Hasil Wawancara Anggota 3 | 158 |
| Lampiran 14: Dokumentasi Gambar | 163 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi *deprivesi* (kualitas hidup yang rendah) terhadap sumber-sumber pemenuhan hidup manusia, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan. Secara umum, kemiskinan menurut Todaro dan Smith didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum dan mereka hidup dibawah tingkat kebutuhan minimum tersebut. (<http://yogyakarta.bps.go.id>)

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang ada sejak sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan bahkan hingga era reformasi sekarang. Masalah kemiskinan di Indonesia dan penanggulangannya telah menjadi prioritas pembangunan dan menjadi agenda pokok yang mengerahkan berbagai sumber daya pembangunan. Sedikitnya ada dua alasan mengapa masalah pembangunan masyarakat desa masih relevan dibahas. *Pertama*, kendati dalam dua dasawarsa terakhir perkembangan kota maju dengan amat pesat, secara umum wilayah negara kita masih didominasi oleh daerah pedesaan. Hal ini diperkirakan masih akan berlangsung relatif lama. Benar bahwa di beberapa daerah ciri pedesaan itu susut perlahan bersamaan dengan proses industrialisasi dan urbanisasi, akan tetapi itu tidak berarti hilang sama

sekali. Ciri pedesaan tersebut bahkan masih akan bertahan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi arah dan sifat perkembangan kota.

Kedua, kendati sejak awal tahun 1970-an pemerintah orde baru telah mencanangkan berbagai macam kebijaksanaan dan program pembangunan pedesaan yang ditandai oleh inovasi teknologi modern, secara umum kondisi sosial ekonomi desa masih memprihatinkan. Betul bahwa pemerintah orde baru telah sukses menghantarkan Indonesia dari salah satu negara pengimpor beras nomor wahid di dunia menjadi negara berswasembada beras, dan konflik-konflik sosial yang berakar dari kompetisi memenuhi *the basic needs* (pangan, sandang, papan dan kesehatan) di pedesaan kini hampir tidak lagi terdengar, sehingga seperti dinyatakan sejumlah pakar strategi pembangunan pedesaan yang kita pilih sudah menapak pada jalan yang benar. Namun demikian, persoalan kemiskinan dan kesenjangan masih menjadi masalah krusial di pedesaan. Persoalan ini tidak dapat diabaikan karena bisa menjadi pemicu berbagai konflik politik atau gerakan-gerakan politik yang berkepanjangan. Karena itu, persoalan ini harus terus dicarikan alternatif pemecahannya supaya tidak mengganggu stabilitas.

Misra, R.P., "Rural Development: National Policies and Experiences", dalam Misra, R.P., *Rural Development: National Policies and Experiences*, The United Nations Centre for Regional Development, 1981 (dalam buku Usman, 2010: 40) program pembangunan pedesaan terkemas dalam : 1) pembangunan pertanian (*agricultural development*), 2) industrialisasi pedesaan (*rural industrialization*), 3) pembangunan masyarakat desa terpadu

(*integrated rural development*), serta 4) strategi pusat pertumbuhan (*growth centre strategy*).

Data penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016. (<https://jateng.bps.go.id>)

Selama periode September 2015-Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016). Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2016 tercatat sebesar 73,50 persen, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi September 2015 yaitu sebesar 73,07 persen. Jenis komoditi makanan yang berpengaruh terbesar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan maupun di pedesaan, di antaranya adalah beras,

rokok kretek filter, telur ayam ras, gula pasir, mie instan, bawang merah dan roti. Sedangkan untuk komoditi bukan makanan yang terbesar pengaruhnya adalah biaya perumahan, listrik, bensin, pendidikan, dan perlengkapan mandi. (<https://jateng.bps.go.id>)

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah pada Maret 2015 mencapai 4,577 juta orang, naik sekitar 15,21 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2014 yang sebesar 4,562 juta orang. Namun secara persentase penduduk miskin tetap yaitu sebesar 13,58 persen. (<https://jateng.bps.go.id>)

Jumlah penduduk miskin di Purworejo cenderung mengalami penurunan walaupun laju penurunannya melambat. Jumlah penduduk miskin tahun 2013 sebanyak 109.000 jiwa (15,44%) lebih rendah dibandingkan tahun 2012 sebanyak 114.800 jiwa (16,32%) dan lebih rendah dibandingkan tahun 2011 sebanyak 121.941 jiwa (17,51%), namun masih di atas rata-rata angka Nasional sebesar 11,47% dan Provinsi 14,44% (<https://purworejokab.bps.go.id>). Berdasarkan data RT PBDT Kecamatan Kaligesing bahwa jumlah penduduk miskin di Desa Tlogoguwo sebanyak 523 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan 3.496 jiwa, sementara jumlah penduduk miskin di Desa Pandanrejo sebanyak 110 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan 997 jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin Desa Tawangsari sebanyak 177 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan 975 jiwa.

Salah satu cara untuk menekan angka kemiskinan di pedesaan adalah dengan program-program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang sedang menjadi *mainstream* (arus utama) dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Karena sebuah peningkatan ekonomi sangat berkaitan dengan keberdayaan atau kesejahteraan masyarakatnya. Program-program pemberdayaan diharapkan bisa menumbuhkan lahan pekerjaan bagi para masyarakat miskin dan pengangguran. Program pemberdayaan ini bisa dilakukan melalui bantuan-bantuan fasilitator dari dinas-dinas pemerintah seperti para pemberdaya (peksos) dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek atau pelaku utama dalam perubahan yang diinginkan. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Hal ini sependapat dengan Guiterrez dalam jurnal internasional menyatakan bahwa :

'Gutierrez (2001) argues that there are three perspectives on empowerment. First, a macro level perspective defines empowerment as the process of increasing collective political power. Second, a micro level perspective defines empowerment as the development of an individual feeling of increased power or control without an actual change in structural arrangements. Third, an approach combining the first and second perspectives: "how individual empowerment can contribute to group empowerment and how the increase in a group's power can enhance the functioning of its individual member".'

Dapat diartikan sebagai berikut: Gutierrez (2001) berpendapat bahwa ada tiga perspektif pemberdayaan. Pertama, perspektif tingkat makro mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kekuatan politik kolektif. Kedua, perspektif tingkat mikro mendefinisikan pemberdayaan sebagai pengembangan

perasaan individu daya yang meningkat atau kontrol tanpa perubahan yang sebenarnya dalam pengaturan struktural. Ketiga, pendekatan yang menggabungkan perspektif pertama dan kedua: "bagaimana pemberdayaan individu dapat berkontribusi untuk pemberdayaan kelompok dan bagaimana peningkatan kekuatan kelompok dapat meningkatkan fungsi anggota individu". (Gutierrez, 2001: 210)

Upaya membangun masyarakat agar potensi pembangunan masyarakat dapat dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM, dengan jalan meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat.

Secara umum kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang akan diberdayakan serta bidang-bidang potensi lokal yang bisa menjadi modal awal dalam melakukan pemberdayaan tersebut. Salah satunya yaitu dengan mengoptimalkan sumberdaya potensi lokal, baik dari fungsi-fungsi etos kerja manusianya maupun sumberdaya alam yang ada di lingkungan tersebut. Namun tentunya semua itu merupakan kemauan masyarakat itu sendiri, tanpa intervensi dari pihak-pihak asing atau dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rendah yang dimiliki oleh sebagian masyarakat khususnya yang ada di pedesaan.

Pemberdayaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru

untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang baik, pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan. Ini merupakan hal penting karena objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat dengan dinamikanya yang beragam. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi masyarakat serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Pemberdayaan masyarakat yang baik seyogyanya mampu mengakomodir berbagai aspek yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat atau dalam kata lain *community-development* merupakan salah satu metode gerakan yang digunakan dalam menjalankan pembangunan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, atau kombinasi semua aspek tersebut.

Program pemberdayaan yang baik juga mampu memunculkan berbagai potensi khas masyarakat dan mengembangkan dibantu oleh sitem, alat atau teknologi baru dan peran pendamping atau fasilitator yang akan mempercepat proses pemberdayaan sehingga bernilai tambah tinggi, serta proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu pembangunan keberlanjutan (*sustainable-development*) untuk jangka panjang. Pembangunan jangka panjang memiliki keterkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat dimana

pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam berbagai aspek pembangunan di wilayahnya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pelestarian termasuk faktor produksi, ekonomi, dan sosial budaya.

Saat ini, perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat desa mulai ditindak lanjuti dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2015 Tentang Desa membuktikan keseriusan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa. Melalui Undang-Undang ini juga diadakan program Dana Desa. Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain program dana desa, pemerintah juga mengadakan program pendampingan dana desa dalam rangka implementasi pelaksanaan undang-undang desa. Pendamping dana desa bertugas sebagai fasilitator dan mendampingi pemerintah desa dalam mengalokasikan dana desa secara prosedur maupun teknis. Tenaga profesional pendamping dana desa terbagi menjadi tiga jenjang, Pendamping Lokal Desa (PLD), Pendamping Desa

(PD), Tenaga Ahli (TA). Masing-masing jenjang memiliki tupoksi baik secara prosedur maupun secara teknis dalam mengimplementasikan tugas sesuai dengan Surat Perintah Tugas (SPT). Sesuai dengan panduan teknis tugas pokok tenaga pendamping profesional dalam rangka pelaksanaan Undang Undang Desa. Secara teknis tugas PLD dan PD adalah mendampingi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kerja sama desa, pembangunan BUM desa dan pembangunan yang bersekala lokal desa, melakukan fasilitasi, asistensi, konsultasi, dan advokasi masyarakat. Secara prosedural tugas PLD adalah mendampingi penyusunan rencana kerja dan laporan bulanan, menyimpan semua tanda bukti atau kwitansi bantuan biaya oprasional, dan bertanggung jawab atas realisasi pengadaan dan pemeliharaan inventaris operasional pekerjaan. Bantuan keuangan kepada pemerintah Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 huruf f diberikan kepada kader pemberdayaan masyarakat desa di 7.809 (tujuh ribu delapan ratus sembilan) desa sebesar 5.000.000 (lima juta rupiah) untuk setiap desa dan digunakan untuk bantuan operasional kader pemberdayaan masyarakat desa (KPMD) dalam rangka mendampingi proses pembangunan desa. Bantuan keuangan kepada Pemerintah Desa untuk kegiatan Peningkatan Ketahanan Masyarakat Desa dapat digunakan maksimal 5% (lima persen) dari besaran biaya pelaksanaan kegiatan untuk biaya operasional (*PERGUB 66, 2015*).

Beberapa program pemberdayaan yang pernah ada di daerah pedesaan misalnya melalui UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), atau melalui bidang perkebunan dan pertanian seperti bertani ubi-ubian, maupun melalui

pembudidayaan hewan melalui perikanan maupun peternakan seperti ternak ikan lele, ternak sapi ataupun ternak kambing (Utomo, 2012). Namun di wilayah pedesaan, masyarakat biasanya melakukan pekerjaan sampingan diluar profesi utamanya, khususnya pada masyarakat kecamatan Kaligesing. Contohnya seseorang berprofesi sebagai petani masih memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh bangunan, tukang ojek, serta buruh angkut pasir. Begitupula peternak ayam maupun kambing yang merupakan pekerjaan sampingannya, sedangkan pekerjaan utamanya adalah petani. Salah satu potensi yang bisa dikembangkan dan bisa mendatangkan *income* yang menjanjikan karena keberadaanya yang masih langka adalah pembudidayaan dan pelestarian hewan ternak kambing peranakan ettawa. Saat ini di Indonesia keberadaan kambing peranakan ettawa masih langka, sedangkan peminatnya setiap tahun selalu mengalami kenaikan baik dari peminat masyarakat lokal, maupun dari luar daerah dan pulau, bahkan hingga keluar negeri seperti Malaysia. Manfaat dari kambing ettawa sangatlah banyak, baik dari susunya, dagingnya, air seninya, bahkan kotorannya. Beberapa manfaat terutama dari susunya adalah sebagai proses penyembuhan bagi para penderita penyakit TBC (Tuberculosis/TB), untuk proses pemulihan dari berbagai penyakit, karena susu kambing ettawa berkhasiat untuk membantu menstabilkan kondisi tubuh setelah sembuh dari sakit. Selain itu jugasusu kambing ettawa dapat mencegah penyakit kanker. Disamping itu susu kambing ettawa juga membantu pencernaan dalam tubuh serta menetralkan asam lambung, membantu menetralsisir alergi pada kulit, dan juga membantu proses

penyembuhan penyakit kelainan pada ginjal serta masih banyak manfaat lainnya.

Usaha ternak kambing etawa ini memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan. Saat ini pengembangbiakkan jenis kambing etawa sudah mulai berkembang. Karena peminatnya selalu meningkat setiap tahunnya, baik dari masyarakat lokal, dari luar kota bahkan luar negeri, alangkah lebih baiknya jika lebih di kembangkan lagi sehingga harapannya mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar pula. Harga jual kambing etawa serta hasil olahannya pun sangat menguntungkan jikalau dikelola dengan maksimal karena memiliki manfaat yang sangat banyak untuk kesehatan manusia, seperti yang telah di sebutkan di atas.

Tahun 2015, produksi daging di wilayah Kecamatan Kaligesing menyumbang sebesar 0,49 persen terhadap produksi daging Kabupaten Purworejo. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Purworejo tahun 2015, produksi daging Kecamatan Kaligesing berasal dari ternak besar dan unggas. Produksi daging ternak besar berasal dari daging sapi sebanyak 7.117 kg, produksi daging kambing 11.047 kg dan produksi daging domba sebanyak 204 kg. Sementara itu, untuk produksi daging unggas berasal dari ayam ras sebanyak 3.809 kg, produksi daging ayam buras sebanyak 1.109 kg, dan produksi daging itik sebanyak 93 kg. (<https://purworejokab.bps.go.id>)

Budidaya peternakan kambing ini diharapkan bisa meningkatkan dan mengangkat perekonomian masyarakat lokal yang membudidayakannya.

Untuk pengembangbiakan peternakan kambing peranakan etawa ini memang dikelola secara berkelompok. Sedangkan untuk produksi penjualan ada beberapa yang melalui kelompok, namun ada juga yang memproduksi secara pribadi oleh masyarakat di daerah tersebut. Selain itu atas usaha budidaya dan pelestarian peternakan kambing peranakan etawa ini juga masyarakat di kecamatan Kaligesing, khususnya Desa Tlogoguwo seringkali mendapatkan kunjungan-kunjungan wisata industri dari mahasiswa-mahasiswa universitas yang ada di Yogyakarta seperti UGM, UNY, serta UNNES bahkan para investor-investor asing.

Selain itu, pelestarian dan budidaya kambing etawa ini dilakukan dengan penggemukan, pembibitan serta perahan. Penggemukan yaitu membesarkan anak kambing (*cempe*) menjadi dewasa, misal dari umur sebulan di besarkan hingga 3-4 bulan setelah itu baru di jualbelikan sehingga untungnya pun akan jauh berbeda jika saat lahir langsung di jualbelikan. Sedangkan pembibitan berarti perkawinan antara kambing jantan dengan betina sehingga menghasilkan keturunan baru yang bisa di budidayakan kembali. Sementara untuk perahan berarti hasil produksi susu khususnya dari kambing betina yang sudah dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai proses-proses pemberdayaan masyarakat apa saja yang ada di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tersebut melalui usaha budidaya dan pelestarian kambing etawa. Sehingga penulis mengambil judul "*Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing*

Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pengelolaan pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo?
- 1.2.2 Apa kendala dari pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo?
- 1.2.3 Berapa jumlah peningkatan pendapatan masyarakat Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan pengelolaan pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo
- 1.3.2 Mendeskripsikan kendala dari pemberdayaan Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

- 1.3.3 Mendeskripsikan jumlah peningkatan pendapatan masyarakat Kelompok Tani Ternak melalui pelestarian kambing peranakan ettawa ras Kaligesing di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung
- 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan usaha kambing ettawa

1.4.2.2 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian kambing peranakan ettawa khususnya ras kaligesing

1.4.2.3 Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi jurusan pendidikan luar sekolah agar bisa membantu dan memberikan

gambaran tentang pemberdayaan kelompok tani melalui pelestarian kambing peranakan etawa.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan kesimpang siuran serta kekaburan penafsiran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dan bahasan tentang istilah-istilah atau kalimat yang terangkum dalam judul skripsi. Adapun istilah-istilah yang perlu mendapatkan penegasan dan batasan masalah antara lain :

1.5.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan / meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai (Tim Bappeda Provinsi Jawa Tengah).

Sedangkan secara istilah menurut Ginanjar Kartasasminta yang dikutip Alfitri, (2011:25) menyatakan pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan masyarakat dengan cara memotivasi, mengembangkan kesadaran, serta memperkuat potensi yang dimilikinya dan berupaya mengembangkannya.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan yang dimaksud disini adalah pemberdayaan kelompok tani ternak dengan tujuan kelompok mampu meningkatkan kemampuan dan potensi masing-masing individu dalam memajukan kegiatan kelompok yang berkompeten.

1.5.2 Kelompok Tani Ternak

Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu.

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota.

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

1.5.3 Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Kegiatan pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

1.5.4 Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing

Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing merupakan aset ternak lokal khas Jawa Tengah bahkan Indonesia, oleh karena itu Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah berupaya secara terus-menerus untuk menjaga, melestarikan dan sekaligus mengembangkan. Ternak kambing Kaligesing telah dibudidayakan secara turun temurun khususnya oleh masyarakat di Kecamatan Kaligesing,

Kabupaten Purworejo. Budidaya kambing tersebut telah memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pupuk organik untuk mendukung usaha pertanian.

1.6 Sistematika Skripsi

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami, maka dalam skripsi ini akan diuraikan sistematikanya. Adapun sistematika yang disusun dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi, terdiri dari :

Halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman moto dan persembahan , kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, terdiri dari :

Bab satu pendahuluan berisi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengesahan istilah dan sistematika skripsi.

Bab dua kajian pustaka berisi: tinjauan tentang pemberdayaan masyarakat, tinjauan tentang konsep pengelolaan, tinjauan tentang kelompok tani ternak, tinjauan tentang pelestarian kambing peranakan ettawa ras kaligesing dan kerangka berfikir.

Bab tiga metode penelitian berisi: pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima penutup berisi : kesimpulan dan saran.

3. Bagian penutup, terdiri dari :

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” atau “power” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan kemampuan dan atau proses pemberian dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Sedangkan secara istilah menurut Ginanjar Kartasasminta yang dikutip Alfitri, (2011:25) menyatakan pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan

memandirikan masyarakat dengan cara memotivasi, mengembangkan kesadaran, serta memperkuat potensi yang dimilikinya dan berupaya mengembangkannya.

Menurut Ife seperti dikutip Suharto (2005:59), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di artikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- 1) Pilihan personal dan kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerja.
- 2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- 3) Lembaga : kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- 4) Ide atau gagasan : kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- 5) Sumber : kemampuan mobilisasi sumber formal, informal dan masyarakat.
- 6) Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- 7) Reproduksi : kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Pemberdayaan secara umum mengacu pada pemberian kebebasan dalam berpendapat dan mengambil tindakan. Pada masyarakat kebebasan ini belum terjadi karena aspirasi yang ada belum terkoordinasi. Peluang yang besar untuk pemberdayaan yang keberlanjutan belum dapat tercapai jika hal ini belum terpenuhi. Perbedaan yang terjadi dengan pembangunan yang berkelanjutan adalah diletakkannya masyarakat pada posisi yang berhubungan dengan pusat pembangunan dengan fungsi-fungsi aspek lainnya sebagai sarana mencapai tujuan pemberdayaan. Konsep Learning Organization digunakan sebagai sebuah

metode pemberdayaan pada masyarakat. Kapasitas lokal menjadi salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah program pemberdayaan. Meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap.

2.1.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi kepercayaan (*trust*), patuh aturan (*rule*), dan jaringan (*networking*).

Konsep pemberdayaan itu tidak hanya secara individual akan tetapi juga secara kolektif, dan semua itu harus menjadi bagian dari aktualisasi dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaanlah yang menjadi tolok ukur normatif, struktural, dan substansial. Konsep pemberdayaan merupakan bagian dari upaya membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia di dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di berbagai macam kehidupan : politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dsb.

Dalam jurnal internasional pemberdayaan adalah :

“The concept of empowerment has been developed and employed in a wide array of definitions in social-science research. Zimmerman (1995)

distinguishes between empowering process and empowered outcomes. The first refers to how people, organizations, and communities become empowered, and the latter refers to the consequences of those processes. The concept of empowerment is applicable for those who lacks power or those whose potential is not fully developed in improving the quality-of-life, including urban poor. This concept encourages the poor to reacquire the power and control over their own lives (Friedmann, 1992).

Dapat di artikan sebagai berikut konsep pemberdayaan telah dikembangkan dan digunakan dalam beragam definisi dalam penelitian sosial-sains. Zimmerman (1995) membedakan antara proses pemberdayaan dan hasil diberdayakan. Pertama merujuk kepada bagaimana orang-orang, organisasi, dan masyarakat menjadi berdaya, dan yang terakhir mengacu pada konsekuensi dari proses-proses tersebut. Konsep pemberdayaan berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau mereka yang potensial belum sepenuhnya dikembangkan dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan, termasuk miskin perkotaan. Konsep ini mendorong masyarakat miskin untuk kekuasaan dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri (Friedmann, 1992).

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk menghantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakan oleh Montagu & Matson dalam Suprijatna dalam *The Dehumanization of Man*, yang mengusulkan konsep *The Good Community and Competency* yang meliputi : sembilan konsep komunitas yang baik dan empat komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community and Competency* adalah :

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
2. Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
3. Memiliki vialibilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
4. Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang berkesempatan rill, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
6. Komunitas memberi makna kepada anggota.
7. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
8. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
9. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Inti dari pemberdayaan yaitu pengembangan, memperkuat potensi dan kemandirian dari masyarakat tersebut. Unsur partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat yaitu bagaimana dilibatkan dalam suatu proses pembangunan dan hak untuk menikmati hasil pembangunan tersebut.

2.1.3 Modal Pemberdayaan Masyarakat

Dalam dunia pemberdayaan masyarakat ada beberapa macam tujuan pemberdayaan, namun pemberdayaan yang diarahkan pada peningkatan ekonomi menjadi pilihan terbanyak yang dilakukan oleh para pekerja sosial yang terjun di masyarakat. Dengan tujuan terciptanya pembangunan berbasis kebutuhan terutama dalam hal perekonomian, maka hal tersebut haruslah didorong dan didukung dengan berbagai sarana. Diantaranya dengan mengasosiasikan bisnis mikro, pengembangan koperasi, pendampingan pertanian, perkebunan, serta peternakan. Selain itu dalam proses pemberdayaan ada beberapa modal yang harus dimiliki penguat serta pendukung pemberdayaan agar proses ini dapat menggiring pada peningkatan keberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Modal fisik (*physical capital*), adalah fasilitas atau aset yang digunakan sebagai salah satu alat dan pendukung utama terselenggaranya suatu proses usaha atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan (pemberdayaan masyarakat) seperti gedung, jalan, alat-alat, mesin dan sebagainya.
2. Modal manusia (*human capital*), adalah aset yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu.
3. Modal sosial (*social capital*), adalah suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, dalam rangka tercapainya tujuan bersama untuk menciptakan nilai.
4. Kemampuan pelaku pemberdayaan yaitu adanya kemampuan yang dimiliki oleh pelaku pemberdaya yang diharapkan dapat membantu memberdayakan masyarakat tersebut. (Kesi, 2011)

2.1.4 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik material. Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan rasa yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya

pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal (Ambar Teguh, 2004:80-81).

2.1.5 Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004:82). Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004:83).

2.1.6 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses merupakan sebuah rangkaian perjalanan yang terjadi dalam kejadian yang berlangsung dari awal kejadian dimulai tersebut hingga akhir. Dengan demikian memberdayakan masyarakat sejatinya memerlukan waktu yang panjang (tidak seketika). Dalam sebuah pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari adanya sebuah proses yang panjang agar mereka menjadi lebih berdaya, dan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri dan kemandirian.

Secara konseptual menurut Saraswati, seperti yang dikutip Alfitri dalam bukunya yang berjudul “Comunity Development Teori dan Aplikasi”, proses pemberdayaan setidaknya mencakup enam hal berikut:

1. *Learning by doing*, artinya adanya proses belajar dan langsung diterapkan secara *continue*.
2. *Problem solving*, yaitu adanya proses terjadinya pemecahan masalah.
3. *Self evaluating*, yaitu adanya proses melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*, yaitu adanya proses untuk mengembangkan diri dan berkoordinasi dengan pihak luar secara lebih luas.
5. *Self selection*, yaitu mampu memilih dan menilai secara mandiri dalam menentukan langkah kedepan.
6. *Self decisim*, pada proses adanya kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Keenam unsur tersebut merupakan pembiasaan untuk berdaya sebagai penguat dan pengait pemberdayaan jika dilakukan secara kontinyu, kemudian semakin lama semakin kuat dan akan terjadi proses menggelinging dengan sendirinya (Alfitri, 2011:23-24).

2.1.7 Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Program pengembangan masyarakat biasanya dikaji dari sudut pandang ekonomi belaka. Hal ini memang penting, tetapi manfaat ekonomi hanya akan bisa berkelanjutan jika masyarakat sendiri memiliki dan mengelola kegiatan. Pendekatan pemberdayaan pada awalnya terpusat pada perubahan sosial dan organisasi yang dibutuhkan bagi masyarakat agar mampu memegang kendali. Ini akan mendukung dampak pada perubahan masyarakat yaitu :

1. Peningkatan kesejahteraan jangka waktu panjang yang berkelanjutan
2. Peningkatan penghasilan dan perbaikan penghidupan di masyarakat dan kelompok dengan penghasilan kecil
3. Peningkatan penggunaan sumber-sumber pengembangan secara efektif dan efisien
4. Program pengembangan dan pemberian pelayanan yang lebih efektif, efisien dan terfokus pelanggan
5. Proses pengembangan yang lebih demokrati

Serangkaian tahapan yang ditempuh melalui pemberdayaan dapat diamati sebagai berikut .

| Tahapan Afektif | Tahapan Kognitif | Tahapan Psikomotori | Tahapan Konatif |
|--------------------------------------|------------------------------------|----------------------------------|-------------------------------------|
| Belum merasa sadar dan peduli | Belum memiliki wawasan pengetahuan | Belum memiliki ketrampilan dasar | Tidak berperilaku membangun |
| Tumbuh rasa kesadaran dan kepedulian | Menguasai Pengetahuan dasar | Menguasai ketrampilan dasar | Bersedia terlibat dalam pembangunan |
| Memupuk | Mengembangkan | Mengembang | Berinisiatif |

| | | | |
|-----------------------------------|--|--------------------------------|--|
| semangat kesadaran dan kepedulian | n pengetahuan dasar | kan ketrampilan dasar | untuk mengambil peran dalam pembangunan |
| Merasa membutuhkan kemandirian | Mendalami pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi | Memperkaya variasi ketrampilan | Berposisi secara mandiri untuk membangun diri dan lingkungan |

Tabel 1. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Rahayu (2006:8) dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Tentunya membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Made Kembar Sri Budhi, tingkat efektivitas dan dampak Program Pemberdayaan Masyarakat terhadap kesejahteraan dan kesempatan kerja dapat disimpulkan sebagai berikut, (a) tingkat efektivitas pelaksanaan pemberdayaan dapat menanggulangi kemiskinan, (b) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan (c) Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja. (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 4. No 03. 2015).

2.2 Konsep Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Husaini Usman (2004:3) : *Management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Dalam beberapa konteks keduanya mempunyai persamaan arti, dengan kandungan makna *to control* yang artinya mengatur dan mengurus. Menurut M.

Manullang (2006:5) manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Terkait dengan proses pelaksanaan manajemen, Nanang Fattah (2004:1) mengemukakan bahwa : “Dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan”, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*), merupakan fungsi dasar bagi seluruh fungsi manajemen. Perencanaan memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut.
 - a. Tujuan, merupakan suatu sasaran dimana kegiatan itu diarahkan dan diusahakan untuk sedapat mungkin dicapai dalam jangka waktu tertentu, dan diketahui oleh semua orang yang terlibat.
 - b. Kebijakan, merupakan suatu pernyataan untuk menyalurkan pikiran dalam mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
 - c. Strategi, merupakan tindakan penyesuaian dari rencana yang telah dibuat.
 - d. Prosedur, adanya prosedur akan lebih memudahkan pelaksanaan semua aktivitas dalam organisasi.
 - e. Aturan, merupakan suatu tindakan yang spesifik dan merupakan bagian dari prosedur.
 - f. Program, merupakan campuran antara kebijakan prosedur, aturan dan pemberian tugas yang disertai dengan suatu anggaran, semuanya ini akan menciptakan adanya tindakan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), merupakan sebuah proses menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia, dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada suatu tujuan. Tiga komponen pokok dalam pengorganisasian, yaitu
 - a. Personalia
 - b. Fungsi
 - c. Faktor-faktor fisik
3. Pemimpinan (*Leading*), merupakan orang yang memimpin sebagai kiasan orang yang membuka atau memulai. Ada empat peran yang harus dimainkan oleh pemimpin visioner dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu
 - a. Peran penentu arah (*direction setter*)
 - b. Agen perubahan (*agent of change*)
 - c. Juru bicara (*spokesperson*)
 - d. Pelatih (*coach*)
4. Pengawasan (*Controlling*), sasaran dari pengawasan adalah agar tercapai hasil yang diharapkan dan pencapaian hasil ini dilakukan melalui

monitoring dan kegiatan-kegiatan perbaikan. Kegiatan pengawasan ini terdiri dari dua macam yaitu penilaian dan perbaikan.

Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dari beberapa pendapat tentang definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengendalian, serta pengawasan terhadap penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia, sarana prasarana, sumber dana maupun sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Anderson (1978) sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2006:86) mengelompokkan aspek-aspek yang dievaluasi, sistem, dan manajemen program, ke dalam enam kategori.

1. Persiapan program yang terdiri atas identifikasi kebutuhan dan potensi, analisis keunggulan dan kemungkinan hambatan, pemetaan konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, proyeksi tuntutan pembaharuan, dan daya dukung program.
2. Kemungkinan tindak lanjut, perluasan, dan penghentian program, alternative kebutuhan baru, upaya pemenuhan kebutuhan baru, perkiraan dampak sampingan program, perkiraan akibat positif dan penting dari pembiayaan, tuntutan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan program, dan potensi-potensi untuk pengembangan program.
3. Kemungkinan upaya untuk memodifikasi program seperti penyesuaian tujuan, kurikulum, konteks sosial ekonomi, kebijakan, dan pendayagunaan ketenagaan.
4. Dukungan terhadap program yang datang dari masyarakat, kekuatan politik, sumber atau penyanggah dana, dan profesi.
5. Hambatan program yang datang dari masyarakat, kekuatan politik, sumber atau penyanggah dana, dan profesi.

6. Landasan keilmuan dan teknologi yang mendasari evaluasi program seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, ekonomi, fisiologi, biologi dan sebagainya, dan juga metodologi evaluasi. (Fakhrudin, 2011:17)

2.2.1 Perencanaan

Menurut Kauffman (1972:38), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan dimaksud meliputi: (a) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (b) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (c) identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Fattah, 1996:49).

Perencanaan merupakan tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa dan bilamana sesuatu kegiatan akan dilakukan. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Perencanaan sering disebut juga sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000: 61). Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Waterson (Sudjana, 2000: 61) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan

merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Schaffer (Sudjana, 2000:61) menjelaskan bahwa apabila perencanaan dibicarakan, maka kegiatan ini tidak akan lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijaksanaan dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dari kebijaksanaan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Amirullah dan Hanafi (2002: 50), perencanaan mengandung beberapa arti antara lain : (1) Proses, merupakan konsep dasar yang menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan, (2) Penetapan tujuan dan sasaran, adalah kegiatan merencanakan kearah mana organisasi itu akan dituju. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus maupun secara umum, atau menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, (3) Pemilihan tindakan yang berarti organisasi harus mengoptimalkan pada beberapa tindakan yang efektif dari pada harus menggunakan semua tindakan yang kadang tidak efektif, (4) mengkaji cara terbaik, walaupun pilihan tindakan telah dianggap baik, namun bisa saja tidak efektif jika dilakukan dengan cara yang kurang baik, sebaliknya sesuatu yang baik apabila dilakukan dengan cara yang baik pula maka akan menghasilkan sesuatu yang efektif, (5) Tujuan, hal ini menyangkut akhir atau sasaran khusus yang diinginkan oleh organisasi, keinginan itu dapat dinyatakan dalam suatu standar-standar yang berlaku baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sesuai dengan pengertian diatas perencanaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

:

1. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
2. Perencanaan berorientasi pada perubahan-perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
3. Perencanaan melibatkan orang-orang kedalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
4. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam kegiatan atau tindakan itu.
5. Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu akan meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan yang akan dilakukan.
6. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi.
7. Perencanaan sebagai titik awal dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan (Sudjana, 2000: 63-64).

Ketujuh ciri-ciri perencanaan tersebut dalam pelaksanaannya saling berhubungan dan saling menompang antara satu dengan yang lainnya.

Perencanaan dalam penelitian ini adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara terus menerus untuk memilih alternatif yang baik dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan.

2.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi.

Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;

- b. Resources (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- c. Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;
- d. Struktur Birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksana suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

2.2.2 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/ atau telah dilaksanakan. Produk penilaian adalah tersusunnya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Jadi

kegiatan penilaian lebih berfungsi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan.

Anderson (1978) sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2006:86) mengelompokkan aspek-aspek yang dievaluasi, sistem, dan manajemen program, ke dalam enam kategori.

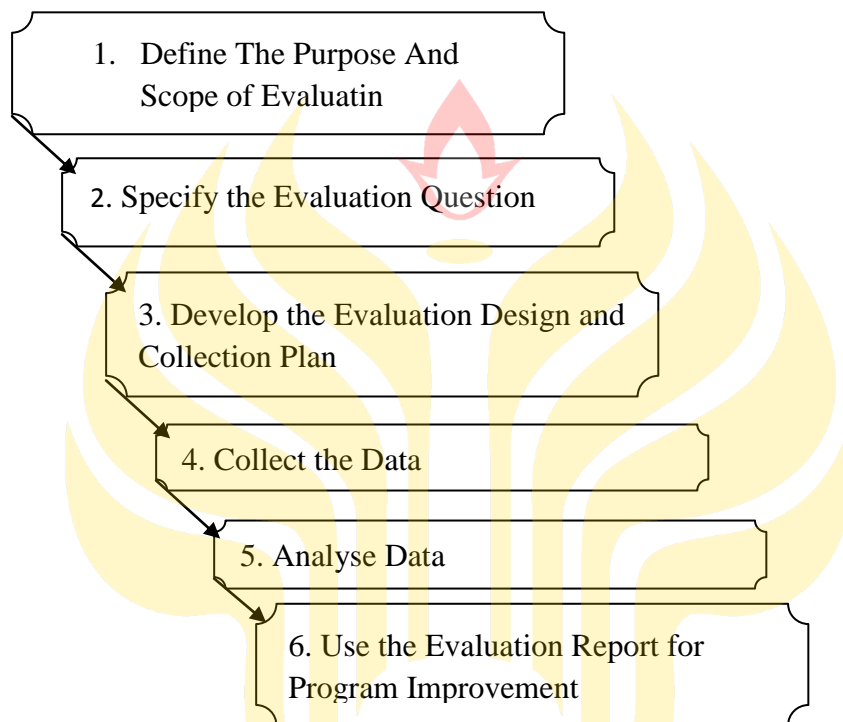
1. Persiapan program yang terdiri atas identifikasi kebutuhan dan potensi, analisis keunggulan dan kemungkinan hambatan, pemetaan konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, proyeksi tuntutan pembaharuan, dan daya dukung program.
2. Kemungkinan tindak lanjut, perluasan, dan penghentian program, alternative kebutuhan baru, upaya pemenuhan kebutuhan baru, perkiraan dampak sampingan program, perkiraan akibat positif dan penting dari pembiayaan, tuntutan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan program, dan potensi-potensi untuk pengembangan program.
3. Kemungkinan upaya untuk memodifikasi program seperti penyesuaian tujuan, kurikulum, konteks sosial ekonomi, kebijakan dan pendayagunaan ketenagaan.
4. Dukungan terhadap program yang datang dari masyarakat, kekuatan politik, sumber atau penyandang dana, dan profesi.
5. Hambatan program yang datang dari masyarakat, kekuatan politik, sumber atau penyandang dana, dan profesi.
6. Landasan keilmuan dan teknologi yang mendasari evaluasi program seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, ekonomi, fisiologi, biologi dan sebagainya, dan juga metodologi evaluasi.

Tahapan evaluasi program secara umum adalah

- (1) Melakukan evaluasi terhadap reaksi sasaran program terhadap sesi program yang baru saja dilalui.
- (2) Evaluasi terhadap pengetahuan atau keterampilan yang telah diikuti.
- (3) Lebih berfokus pada pertanyaan, “apakah pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh diterapkan dilapangan?”.
- (4) Fokus utamanya adalah apa dampak program.
- (5) Mengenai ROI (*return of investment*).

Perlu disadari untuk melakukan kesemua tahapan evaluasi pelatihan di atas, diperlukan perencanaan yang sangat matang, disertai dengan biaya untuk

monitoring dan evaluasi serta komitmen dari peserta pelatihan dan penyelenggara pelatihan itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, (Fleischman & Williams, 2006) menjelaskan langkah-langkah evaluasi sebagai berikut.



Gambar.1 Tahapan Evaluasi dari (Fleischman & Williams, 2006)

Model-model evaluasi program antara lain:

1. Goal oriented Model

Dalam model ini, seorang evaluator dituntut untuk secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang terus-menerus ini untuk menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Jadi model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (*Discrepancy*) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

2. Kirtpartrick Model

Model ini mengukur 4 hal aspek yang mencakup:

a. Reaksi peserta program

Evaluasi terhadap reaksi peserta program misalnya program pelatihan berarti evaluasi mengukur tingkat kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi

peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

b. Proses belajar (*Learning*)

Seorang peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta pelatihan maka program dapat dikatakan gagal.

c. Perilaku (*behavior*)

Evaluasi perilaku ini mengkaji terkait dengan penerapan dan peningkatan tingkah laku dan kapasitas yang telah dimiliki peserta pelatihan. Hal ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap.

d. Hasil (*results*)

3. Goal Free Evaluation Model

Memberikan model kepada evaluator untuk memperoleh sejumlah informasi yang didasarkan pada fenomena yang ada pada suatu program. Penerapan model evaluasi bebas dari tujuan ini lebih menekankan pada strategi induktif dan holistik, berupaya menyangkal pembatasan logika deduktif yang ada pada pendekatan kuantitatif yang bisa berdasarkan tujuan.

4. CIPP Model

Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product*. Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan dalam penentuan tujuan. Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Evaluasi produk (*product evaluation*) bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program.

5. Evaluasi Model Stake

Model evaluasi ini menekankan pada dua kegiatan, yaitu deskripsi dan keputusan dan membedakan tiga fase dari kegiatan pendidikan, yaitu: *antecedents (context)*, *transactions (process)* dan *outcome (output)*. Dalam model ini, data tentang input, proses dan output tidak hanya dibandingkan terhadap penentu (*determine*) yang diharapkan dan perbedaan-perbedaan yang diamati, tetapi dibandingkan dengan standar mutlak agar menghasilkan keputusan tentang keuntungan program.

6. Evaluasi Model Brinkerhoff

7. Logical Model

Paulson (Sudjana, 2000: 265), penilaian adalah proses pengujian berbagai obyek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai.

Evaluasi menurut L.R. Gay (1980) adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk pembuatan keputusan.

Istilah evaluasi digunakan untuk menggambarkan berbagai proses dan tujuan. Knowles (Rifa'i, 2003: 127) menyatakan dua tujuan penting dalam evaluasi yaitu : (1) pertanggungjawaban, yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan, disebut evaluasi sumatif, (2) pembuatan keputusan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan oleh pendidik untuk memperoleh kualitas rangsangan dan pelaksanaan pembelajaran, disebut evaluasi formatif.

Knowles (Rifa'i, 2003: 128), menyatakan bahwa ada 4 macam evaluasi yang dipergunakan didalam pendidikan orang dewasa. Keempat macam evaluasi yang dimaksud yaitu:

1. Evaluasi reaksi (reaction evaluation), idealnya terjadi secara periodik selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk memperoleh data tentang perasaan yang diperoleh partisipan selama mengikuti pembelajaran.
2. Evaluasi belajar (Learning evaluation), bertujuan untuk memperoleh data, idealnya melalui pretes dan postes, tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh partisipan.
3. Evaluasi kinerja (behavior evaluation), idealnya melalui pretes dan postes tentang perubahan kinerja aktual yang telah dihasilkan oleh partisipan, bertujuan untuk memperoleh data.

4. Evaluasi hasil (result evaluation), bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran yang berkaitan dengan biaya, kualitas, produktivitas, tingkat belajar partisipan, dan lain sebagainya.

Evaluasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan, analisis data yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan. Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Proses evaluasi terdiri dari beberapa tahap : (1) merumuskan pertanyaan, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, (4) pembuatan keputusan (Rifa'i, 2003: 128). Keputusan yang diambil berkaitan dengan kelayakan komponen-komponen dalam mendukung proses pembelajaran, dan kinerja partisipan selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Beberapa macam keputusan tentang manfaat dari suatu program dibuat secara terus menerus. Dalam hal ini pendidik harus selalu mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Itulah sebabnya evaluasi harus bersifat kontinyu dan dilakukan secara sistematis.

1. Pihak-pihak yang terlibat

- a. Partisipan

Penilaian partisipan dapat diperoleh melalui tes, interview atau kuesioner secara individual, ataupun secara kelompok.

- b. Pendidik

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab pada pertumbuhan partisipan dapat diminta menilai hasil pembelajaran. Penilaian pendidik melalui tes, interview, dan kuesioner ataupun pertemuan kelompok pendidik.

2. Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan evaluasi dapat klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Pertanyaan yang mengarah pada sistem pelatihan, mencakup variabel : iklim dan struktur organisasi, rumusan tujuan program rancangan pengalaman belajar, dan pengelolaan kegiatan pelatihan.
- b. Pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran mencakup perubahan kinerja yang harus diperoleh partisipan setelah mengikuti kegiatan membelajarkan (Rifa'i, 2003: 129).

Setiap penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang diterapkan oleh pendidik. Sistem penilaian yang dilakukan adalah sistem penilaian berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki atau yang belum dimiliki oleh warga belajar, serta untuk mengetahui kesulitan warga belajar. Untuk itu digunakan berbagai teknik penilaian dan ujian, yaitu pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, ujian praktek/ lapangan, tugas rumah, dan sebagainya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya.

Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan bagi warga belajar yang belum tuntas menguasai kompetensi dasar, ia akan diberi pengayaan atau diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.

2.3 Kelompok Tani Ternak

2.3.1 Pengertian Kelompok Tani Ternak

Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu. Peraturan Menteri Pertanian (Permenten) No. 273 Tahun 2007

tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota.

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

2.4 Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing

2.4.1 Pengertian Pelestarian

Pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Kegiatan pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

2.4.2 Kambing Ettawa

2.4.2.1 Sejarah Kambing Ettawa

Kambing peranakan ettawa merupakan hasil persilangan kambing lokal dengan kambing ettawa asal Jamnapari, India. Kambing ettawa di datangkan oleh Belanda pada awal tahun 1900-an. Kambing Ettawa Ras Kaligesing ini asal

muasalnya didatangkan dari India oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan yang kemudian secara turun temurun di kembangbiakkan oleh masyarakat Desa Donorejo, Kec. Kaligesing, Kab. Purworejo. Namun dalam perkembangannya kini kambing peranakan Ettawa ini akhirnya di budidayakan secara meluas hampir di seluruh Kabupaten Purworejo, bahkan telah merambah di beberapa wilayah seperti Jogjakarta, Kudus, Jepara, Banyuwangi, Malang, Kediri, Trenggalek dan kota kota lain di luar Jawa. Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing ini sebenarnya memiliki kelebihan fungsi untuk di budidayakan yaitu Fungsi sebagai kambing penghasil daging dan penghasil susu. Sedang pengembangan usaha budidaya kambing ettawa didasarkan pada beberapa jenis :

1. Penggemukan
2. Pembibitan
3. Perahan

2.4.2.2 Ciri-ciri Kambing Ettawa

2.4.2.2.1 Ciri-ciri Spesifik

Ciri spesifik kambing ettawa Kaligesing adalah bentuk kepala tegak dengan garis profil melengkung dan adanya bulu yang lebat dan panjang pada kaki belakang baik pada yang jantan maupun betina. Bulu yang lebat dan panjang tersebut istilah lokalnya disebut *gembol*.

2.4.2.2.2 Sifat Kualitatif

Kambing Kaligesing mempunyai kualitas yang lebih unggul dibandingkan ternak kambing lain diantaranya merupakan tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu. Induk kambing Kaligesing mempunyai

ambing yang besar dan produksi susunya 1-3lt/ekor/hr. Menurut Standard Nasional Indonesia (SNI) No. 7352:2008, sifat kualitatif Kambing PE adalah :

- Warna bulu kombinasi warna putih-hitam atau putih cokelat
- Profil muka cembung
- Tanduk pejantan dan betina kecil melengkung ke belakang
- Ekor pendek

2.4.2.2.3 Sifat Kuantitatif

| Bagian Tubuh | Uraian |
|---------------|--|
| Postur tubuh | Besar, tegap dan kokoh |
| Tinggi gumba | - Jantan : 90-110 cm - Betina : 70-90 cm |
| Bobot badan | - Jantan : 65-90 kg - Betina : 45-70 kg |
| Panjang badan | - Jantan : 85-105 cm - Betina : 65-85 cm |
| Telinga | Lebar, panjang, menggantung dan ujungnya melipat, dengan panjang, - Jantan : 25-30 cm - Betina : 8-14 cm |
| Kepala | Tegak dengan profil garis yang melengkung |
| Tanduk | Jantan dan betina bertanduk mengarah ke belakang |
| Ambing | Berkembang, puting susu cukup besar dan produksi susu 1-3 lt/hr |
| Testis | Lingkar testis dapat mencapai 23 cm |
| Warna bulu | Bervariasi belang putih dengan bercak hitam, merah, cokelat atau kombinasi ketiganya |
| Kaki belakang | Pada yang jantan maupun betina berbulu lebat dan panjang (<i>gembol</i>) |

Tabel 2. Sifat Kuantitatif Kambing PE

2.4.2.3 Manfaat Susu Kambing *Ettawa*

Menurut Journal of American Medicine, susu kambing adalah makanan paling lengkap yang diketahui mengandung vitamin, mineral, elektrolit, unsur kimiawi, enzim, protein, dan asam lemak yang mudah dimanfaatkan tubuh. Bahkan tubuh dapat mencerna susu kambing hanya dalam 20 menit. Komposisi

dan struktur lemak susu kambing dan sapi memang berbeda. Butiran lemak susu kambing berukuran 2 mikrometer, sementara lemak susu sapi berukuran 2,5-3,5 mikrometer. Dengan ukuran lemak lebih kecil, susu kambing lebih cepat terdispersi dan campurannya lebih homogen. Manfaat susu kambing antara ini adalah :

- Menguatkan tulang serta mencegah osteoporosis
- Mengatasi penyakit saluran pernafasan seperti : Asma, TBC, Bronchitis, dll
- Penyembuhan diabetes
- Membantu pembentukan sel darah merah sehingga baik untuk penderita kekurangan darah (anemia) dan wanita yang sedang haid
- Antisipasi penyakit kanker
- Membantu menetralkan asam lambung
- Membantu memperbaiki kondisi jaringan lemak sehingga dapat menghaluskan kulit
- Meningkatkan daya tahan dan kekebalan tubuh

2.4.2.4 Manfaat Daging Kambing

Daging kambing adalah salah satu daging merah yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Namun, meski lezat, banyak orang yang menghindari makan daging jenis ini karena kekhawatiran terhadap kesehatan. Meski begitu, mengutip Health Me Up, daging kambing sebenarnya punya manfaat bagi kesehatan, antara lain :

1. Menyehatkan Jantung
2. Mencegah Kanker
3. Mengontrol Berat Badan
4. Mengurangi resiko bayi cacat
5. Mengurangi nyeri saat haid
6. Menjaga kesehatan kulit
7. Mencegah autisme dan mengurangi stress serta depresi

8. Mencegah penyakit ginjal dan stroke
9. Sumber energi yang cukup besar
10. Menjaga kesehatan tulang

2.4.2.5 Reproduksi dan Perkawinan

2.4.2.5.1 Sifat Reproduksi

Kambing etawa Kaligesing mempunyai kemampuan menghasilkan anak lebih dari satu dalam satu kali kelahiran (*Profilik*). Aktivitas reproduksinya tidak dipengaruhi oleh musim sehingga dapat memproduksi sepanjang tahun. Bobot lahir rata-rata kambing PE Kaligesing adalah 2,89 kg. Bobot lahir kambing PE Kaligesing dipengaruhi oleh urutan kelahiran dan tipe kelahiran serta jenis kelamin individu. Rata-rata berat sapih dan berat dewasa kambing PE Kaligesing betina adalah 10,93 kg dan 23,38 kg, sedangkan pada kambing jantan berat lahir dan bobot sapih berturut-turut adalah 2,80 kg dan 11,30 kg. Dewasa kelamin kambing betina dicapai pada umur 298,9 hari, lama kebuntingan 149,5 hari dan lamanya selang beranak 221 hari.

2.4.2.5.2 Perkembangan Kambing

Kambing jantan dan betina akan mengalami masa pertumbuhan mulai dari anak menjadi dewasa, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Ternak jantan

- Lahir dan menyusui umur 1 hari sampai 2,5 bl
- Disapih umur 4-5 bl
- Umur pubertas/dewasa kelamin (6-12 bl)
- Umur dewasa tubuh (umur > 12 bl)

Ternak Betina

- Lahir-menyusui umur 1 hari sampai 2,5 bl
- Disapih umur 4-5 bl
- Muda (umur 6-8 bl)

- Pubertas/dewasa kelamin umur 9-11 bl
- Dewasa tubuh umur 18 bulan (1,5 th)

Pubertas/Dewasa kelamin

- Ternak jantan ditandai kesanggupan melakukan perkawinan dan menghasilkan sperma
- Ternak betina dicerminkan dengan terjadinya estrus dan ovulasi
- Pubertas pertama umur 6-12 bulan
- Ternak dikawinkan antara umur 15-19 bulan
- Pejantan dapat melakukan perkawinan 4-5 kali/hari

2.4.2.5.3 Calon bibit, Tanda-tanda birahi dan Perkawinan

Pemilihan bibit yang baik adalah :

- Sehat
- Berasal dari kambing yang persentase kelahiran dan kesuburan tinggi
- Cepat tumbuh dan persentase karkasnya tinggi

Calon Induk :

- Berumur 1,5-2 tahun
- Normal/tidak cacat
- Bulu halus
- Ekor normal
- Nafsu kawin besar

Calon Pejantan :

- Umur 1,5-2 tahun
- Sehat dan tidak cacat
- Berasal dari induk yang melahirkan anak 2 ekor/lebih
- Tonjolan tulang pada kaki besar
- Buah zakar sama besar
- Lincah
- Pertumbuhannya relatif cepat

Tanda-tanda birahi :

- Alat kelamin membengkak dan keluar lendir
- Ekor selalu digerak-gerakkan
- Bila dinaiki pejantan diam
- Masa birahi 24-48 jam

- Siklus birahi 19-21 hari

Dewasa Kelamin dan Dewasa Tubuh

- Dewasa kelamin, yaitu saat ternak memasuki masa birahi yang pertama kali dan siap melaksanakan proses reproduksi. Fase ini dicapai pada umur 6-8 bulan, baik pada yang jantan maupun yang betina.
- Dewasa tubuh, yaitu masa kambing jantan dan betina siap untuk dikawinkan. Masa ini dicapai pada umur 10-12 bulan pada betina dan 12 bulan pada jantan. Perkawinan akan berhasil apabila kambing betina dalam keadaan birahi.

Perkawinan

Bila ternak betina terlihat birahi pagi hari, maka sore harinya harus dikawinkan. Sebaliknya bila terlihat sore hari, maka keesokan harinya harus dikawinkan.

2.4.2.5.4 Bunting-Melahirkan-Menyusui-Menyapih

Tanda-tanda kebuntingan :

- Tidak timbul birahi lagi
- Perut sebelah kanan terlihat membesar
- Ambing membesar
- Ternak terlihat tenang
- Suka menyendiri, tidak mau didekati ternak lain, khususnya pejantan
- Masa bunting berkisar 150-155 hari

Tanda akan melahirkan :

- Puting mengeluarkan air susu
- Keadaan perut menurun dan pinggul mengendur
- Buah susu membesar dan puting susu terisi penuh
- Alat kelamin membengkak, berwarna kemerah-merahan dan lembab
- Ternak selalu gelisah dan nafsu makan berkurang
- Sering kencing

Melahirkan :

- Berlangsung 15-30 menit
- Jika 45 menit belum lahir, proses kelahiran perlu dibantu

- Anak kambing yang baru lahir dibersihkan dengan lap kering agar dapat bernafas
- Biasanya induk kambing akan menjilati anaknya hingga kering dan bersih

Menyusui dan menyapih :

- Setelah anak lahir, maka induk akan menyusui anaknya, perlu tambahan pakan yang bergizi
- Setelah anak umur 2-3 bl, dilakukan penyapihan
- Setelah anak disapih maka induk segera dikawinkan lagi pada saat menunjukkan tanda-tanda birahi, dimaksudkan agar jarak beranak tidak terlalu panjang

2.4.2.6 Manajemen Kesehatan Ternak dan Pencegahan Penyakit

2.4.2.6.1 Perawatan Ternak

- Memandikan ternak seminggu sekali pada saat cuaca cerah
- Memotong kuku dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya luka dan infeksi karena tendangan

2.4.2.6.2 Pengobatan Penyakit

- Bila ternak sakit segera hubungi petugas, obat tradisional lebih dianjurkan
- Dosis harus tepat
- Tidak kadaluwarsa
- Tidak diperkenankan mencampur beberapa jenis obat
- Apabila dilakukan penyuntikan, pakai alat suntik yang bersih

2.4.2.6.3 Jenis-jenis penyakit, penyebab dan penanganannya

- Kudis/scabies/buduk
Penyebab : Parasit kulit seperti kutu
Gejala : Kulit berkerak sehingga menjadi tebal dan kaku, bulu rontok, ternak selalu menggosokkan bagian tubuh yang sakit
Penanganan : Disuntik dengan invomex, pemberian *asuntol* digosokkan pada bagian yang sakit
- Ngorok/batuk
Penyebab : Bakteri
Gejala : Pernafasan terganggu, malas bergerak, nafsu makan turun
Penanganan : Pemberian antibiotik, anti radang, vaksinasi
- Orf/Pox/Kadangan
Penyebab : Virus poks
Gejala : Bintil-bintil sehingga menjadi keropeng pada sekitar mulut
Penanganan : Keropeng dibersihkan, infeksi sekunder diobati dengan antibiotik

- d. Kembang/Tympani
 Penyebab : Kegagalan pengeluaran gas secara normal
 Gejala : Dinding perut sebelah kiri tampak mengembung
 Penanganan : Disuntik simetikon untuk menurunkan tegangan muka, pengeluaran gas dengan trokard yaitu tokarisasi dengan takord atau jarum injeksi besar, dilakukan pada bagian perut yang mengalami pengembangan paling besar
- e. Cacingan
 Penyebab : Infeksi cacing perut
 Gejala : Bulu kusam dan rontok, kurus, nafsu makan turun
 Penanganan : Pemberian obat cacing
- f. Kuku busuk
 Penyebab : Kuman
 Gejala : Kuku busuk, pincang, kadang ada larva lalatnya
 Penanganan : Pemberian aun tembakau dan garam pada kukunya, pemberian minyak gas pada lukanya
- g. Sakit mata
 Penyebab : Bakteri
 Gejala : Mata berair kadang keluar nanah, kadang berwarna pink, sulit melihat karena tertutup
 Penanganan : Diberi salep mata yang mengandung antibiotik
- h. Lumpuh
 Penyebab : Kekurangan nutrisi terutama mineral
 Gejala : Ternak malas berdiri, kaki sering ditekuk
 Penanganan : Pemberian mineral dapat di suntik atau infus
- i. Mastitis
 Penyebab : Bakteri
 Gejala : Ambing membengkak, keras, panas
 Penanganan : Pemberian antibiotik intra muscculer
- j. Diare
 Penyebab : Gangguan saluran pencernaan karena makanan
 Gejala : Kotoran berwarna hijau muda, mengkilap, kemerahan/kekuningan
 Penanganan : Mencekok larutan garam atau oralit

Dalam jurnal nasional (Utami,2016) tentang pengembangan agribisnis kambing bahwa :

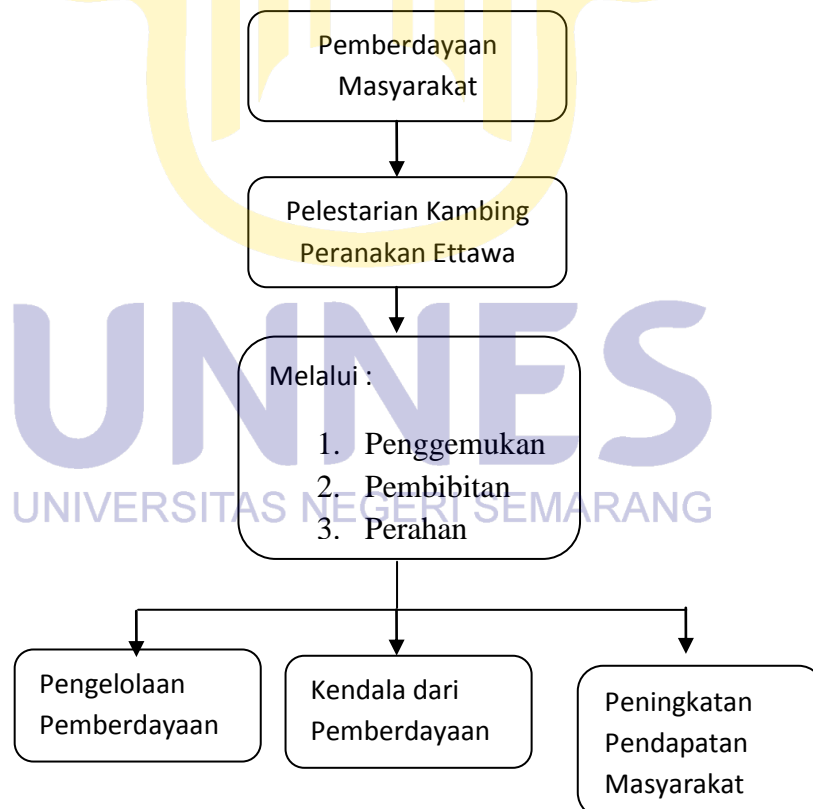
“Permasalahan yang umum dihadapi oleh petani peternak yang dapat menghambat pengembangan agribisnis kambing PE antara lain ada pada aspek budidaya, modal, layanan usaha, informasi pasar, sistem pemasaran yang kurang berpihak kepada petani peternak, serta masih rendahnya pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui perkembangan agribisnis kambing PE, maka pada

tahap awal petani peternak perlu memperhitungkan titik impas usaha agribisnis kambing PE (Suryanto, 2007).

Ancaman utama yang dihadapi adalah masuknya produk impor dengan nilai 0,094. Produk impor akan mengurangi selera konsumen dalam permintaan produk lokal. Kondisi yang ada saat ini, produk impor relatif lebih terjangkau oleh masyarakat seluruh lapisan dengan kemasan yang menarik pula. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi petani peternak untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang bisa bersaing dengan ISSN : 1693 –0142 Agronomika Vol 11, No.01, Feburai –Juli 2016 26 produk impor yang merupakan pesaing utama. Jumlah nilai rata-rata matriks EFAS adalah 2,880 yang menunjukkan kemampuan petani peternak yang tinggi (2,0-2,99) dalam merespon faktor eksternal seperti menangkap peluang dan mengatasi ancaman”.

KERANGKA BERPIKIR

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan kelompok tani ternak bertujuan sebagai usaha pelestarian kambing ettawa misalnya melalui proses penggemukan, pembibitan serta perahan dengan hasil meningkatkan mutu dari kelompok tani ternak tersebut. Harapan dari adanya pemberdayaan masyarakat ini adalah peningkatan taraf perekonomian masyarakat kelompok tani ternak melalui pendampingan dan monitoring dari lembaga pendamping desa dan kecamatan kaligesing khususnya. Berikut bagan yang dapat di gambarkan mengenai proses dari pemberdayaan kelompok tani ternak tersebut.



Gambar 2 : Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Pengelolaan Kelompok Tani

Pada dasarnya kegiatan dan pengelolaan dalam setiap kelompok sudah berjalan dengan baik namun masih belum maksimal sesuai dengan sistem pengelolaan sebagaimana mestinya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di setiap kelompok dilaksanakan melalui musyawarah bersama dalam kelompok. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan kemudian dibahas bersama atas kesepakatan kelompok. Evaluasi sebagai dasar berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga evaluasi ini sebagai tolak ukur untuk kegiatan yang lebih maksimal.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan yang ada sudah cukup baik untuk menganalisis kebutuhan kelompok. Hal ini ditunjukkan bahwa pengelola mengumpulkan seluruh anggotanya untuk merencanakan kegiatan dengan mendiskusikan apa yang menjadi kebutuhan beserta tujuannya dengan melibatkan TIM penyuluh, pengelola itu sendiri dan seluruh anggotanya termasuk merencanakan materi pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dalam kelompok sudah cukup baik dan sesuai kebutuhan, dimana pelaksanaan kegiatan yang ada berkaitan dengan materi, strategi pembelajaran, dan tempat pelaksanaan dilakukan melalui musyawarah mufakat dalam kelompok. Materi yang diberikan yaitu kombinasi antara teori dan praktek. Dari kedua materi yang diberikan antara teori dan praktek, praktek lebih unggul dan mendukung anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan dibandingkan dengan sebatas teori saja.

c. Evaluasi

Evaluasi yang menjadi patokan keberhasilan kegiatan penyuluhan atau pelatihan bukan sekedar pemahaman teori saja melainkan lebih ditekankan pada hasil praktek di lapangan. Evaluasi ini sebagai wujud refleksi dari perencanaan dan pelaksanaan dilakukan pada akhir tahun dengan melibatkan semua pengelola dan anggota kelompok.

5.1.2 Kendala pemberdayaan kelompok tani ternak melalui pelestarian kambing peranakan etawa ras Kaligesing

Pelaksanaan kegiatan tentunya tidak luput dari kendala. Kendala yang dialami di setiap kelompok antara lain:

- a. Keterbatasan dana untuk penyediaan alat dan bahan sebagai kebutuhan dalam kelompok

- b. Kurang terbukanya dalam hal pendanaan oleh anggota kelompok
- c. Kekompakan anggota kelompok belum maksimal

5.1.3 Peningkatan Pendapatan

Pendapatan anggota kelompok tani melalui budidaya kambing meningkat berkisar Rp 2.500.000,- dari yang sebelumnya berpendapatan antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 1.500.000,- . Peningkatan pendapatan ini meningkat sekitar 80-100%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, berikut ini penulis sampaikan saran-saran yang ditujukan kepada:

5.2.1 Pengelola

- Mengumpulkan dana secara swadaya dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan kelompok
- Mengkoordinasikan seluruh anggota dalam kelompok agar saling terbuka mengenai berbagai hal dalam kelompok

5.2.2 Anggota Kelompok

Untuk lebih terbuka dan saling koordinasi antar anggota dalam kelompok sehingga apa yang menjadi tujuan kelompok bisa tercapai secara maksimal

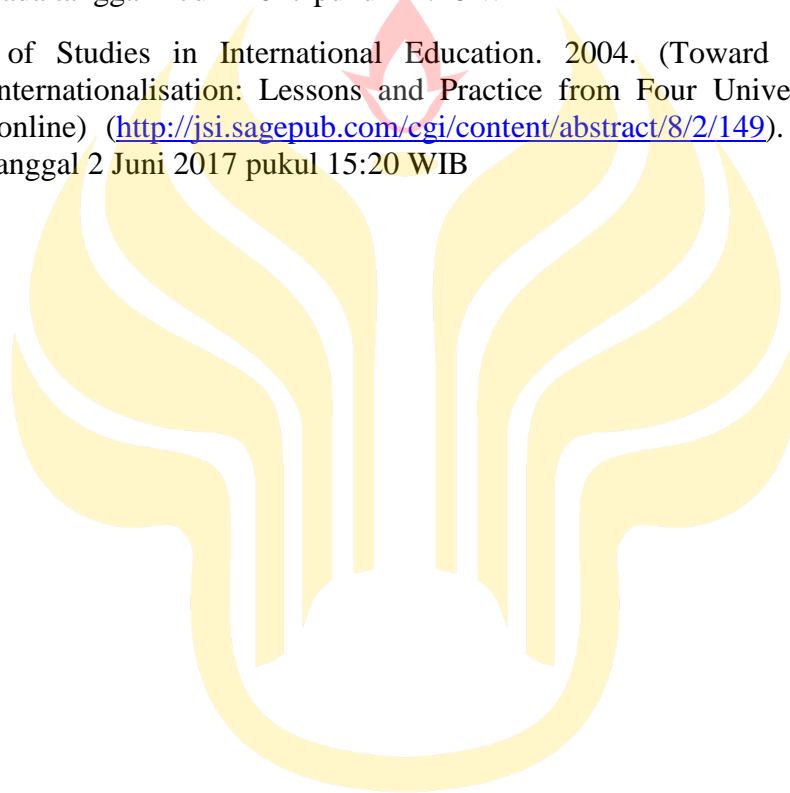
DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Comunity Development “Teori dan Aplikasi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi v*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Edi, Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fakhruddin, dkk. 2012. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat*. Semarang: Widya Karya.
- Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES.
- Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi “Comunty Development”*, terj. Sastrawan Manullang dkk . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesi Widjajanti. “*Model Pemberdayaan Masyarakat*“. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12:1 (Juni: 2011) hlm.18
- L. Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk bagi penyuluh pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- Masruroh, Indah. 2014. Skripsi. *Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok budidaya ternak kambing peranakan ettawa di dusun Kemirikebo kelurahan Girikerto kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurrohim, Ahmad. 2016. Skripsi. *Pengelolaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Tani Di GAPOKTAN Upaya Tani Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. PLS. FIP UNNES: Semarang.
- Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Putra, C.R. 2013. Skripsi. *Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pupuk organik di desa vokasi Mindahan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. PLS. FIP UNNES: Semarang.
- Rifa’i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES.

- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana, Sawa. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES.
- Sutarto, Joko. 2014. *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES.
- Sutomo, dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES.
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Suci Nur. "Pengembangan Agribisnis Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta". *Jurnal Fakultas Sumber Daya dan Teknologi Universitas Muhadi Setiabudi Brebes* Vol. 11:1 (Februari-Juli: 2016) hlm. 25
- Utomo, Humam Santoso. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan SOCIOPRENEURSHIP*. *Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- <http://afifaturrizqi.blogspot.com/2011/12/resume-jurnal-internasional.html>
- [http://www.sacredheart.edu/pages/12146 neje england Internasional Journal](http://www.sacredheart.edu/pages/12146%20neje%20england%20Internasional%20Journal)
- <http://yogyakarta.bps.go.id>
- <https://jateng.bps.go.id>
- <https://purworejokab.bps.go.id>
- Undang-undang No.6 tahun 2015 tentang Desa
- Harahap, Erni Febrina. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Volume 3. Nomor 2
- Jurnal of Economic Education. 2012. *(The Role of entrepreneurship education in the empowerment of the poor in indonesia)* tersedia (online) (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>). diunduh pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul 20:02 WIB
- Jurnal *Economia*. 2012. *(Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia)* tersedia (online) (<http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/799>). diunduh pada tanggal 29 Februari 2017 Pukul 09.18 WIB

Journal of Business Management Science. 2016. (*Employee Empowerment in Global Scenario: an Empiricle Study*) tersedia (online) (http://www.ijrdo.org/International-Journal-of-Research-&-Development-Organisation-pdf/Business%20mgt/April-2016/BMA_April_1.pdf). Diunduh pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 14:26 WIB

Journal of Studies in International Education. 2004. (Toward a Strategy for Internationalisation: Lessons and Practice from Four Universities) tersedia (online) (<http://jsi.sagepub.com/cgi/content/abstract/8/2/149>). Diunduh pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 15:20 WIB



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG